

AMBIGUITAS PADA PENULISAN JUDUL BERITA PORTAL *VIVA.CO.ID*

AMBIGUITY IN WRITING NEWS TITLE OF VIVA.CO.ID PORTAL

Anelka Almayda Antarsyach¹, Ahmad Wahyudin²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹anelkaalmayda.2020@student.uny.ac.id, ²ahmadwahyudin@uny.ac.id

ABSTRAK

Ambiguitas merupakan fenomena ketika sebuah konstruksi bahasa memiliki dua atau lebih kemungkinan makna. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan ambiguitas leksikal pada judul berita portal *VIVA.co.id*; 2) mendeskripsikan ambiguitas gramatikal pada judul berita portal *VIVA.co.id*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian yaitu judul berita portal *VIVA.co.id* terbitan Oktober-Desember 2023. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat judul berita portal *VIVA.co.id* yang mengandung ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik baca, simak, dan catat. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang digunakan adalah agih dan padan. Validitas data diperoleh dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, pemeriksaan ahli, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ambiguitas leksikal pada judul berita portal *VIVA.co.id* ditemukan pada tataran homonimi dan polisemi. Pada tataran homonimi, terdapat kata dalam judul berita yang bentuknya sama dengan kata lain di luar konteks pembicaraan sebenarnya, tetapi maknanya berbeda. Sementara pada polisemi, terdapat kata dalam judul berita portal *VIVA.co.id* yang memiliki seperangkat makna berbeda.; 2) Ambiguitas gramatikal dalam judul berita portal *VIVA.co.id* ditemukan pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologi, ambiguitas muncul dalam bentuk afiksasi, komposisi, konversi, dan abreviasi. Selain itu, terdapat temuan baru berupa data ambiguitas leksikal dalam bentuk lain di luar tataran homonimi dan polisemi.

Kata Kunci: *Ambiguitas Gramatikal, Ambiguitas Leksikal, Judul Berita VIVA.co.id*

ABSTRACT

Ambiguity is a phenomenon when a language construction has two or more possible meanings. This study aims to: 1) describe lexical ambiguity in the news titles of the VIVA.co.id portal; 2) describe grammatical ambiguity in the news titles of the VIVA.co.id portal. This type of research is descriptive qualitative. The source of research data is the news titles of the VIVA.co.id portal published in October-December 2023. The data obtained are in the form of words, phrases, clauses, or sentences of the news titles of the VIVA.co.id portal that contain lexical ambiguity and grammatical ambiguity. Research data were collected using reading, listening, and note-taking techniques. The main instrument of the study was the researcher himself. The data analysis techniques applied are agih and padan. Data validity was obtained by increasing the persistence of observation, expert examination, and source triangulation. The results of the study showed that: 1) Lexical ambiguity in the news title of the VIVA.co.id portal is found at the homonymy and polysemy levels. At the homonymy level, there are words in the news title that have the same form as other words outside the context of the actual conversation, but their meanings are different. Meanwhile, in polysemy, there are words in the news title of the VIVA.co.id portal that have a different set of meanings.; 2) Grammatical ambiguity in the news title of the VIVA.co.id portal is found at the morphological and syntactic levels. At the morphological level, ambiguity appears in the form of affixation, composition, conversion, and abbreviation. In addition, there are new findings in the form of lexical ambiguity data in other forms outside the homonymy and polysemy levels.

Keywords: *Grammatical Ambiguity, Lexical Ambiguity, News Title VIVA.co.id*

PENDAHULUAN

Dalam bahasa sering kali ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi kemaknaan tersebut salah satunya menyangkut masalah kegandaan makna atau yang disebut ambiguitas. Ambiguitas adalah satuan bahasa yang bermakna ganda atau mendua (Chaer, 2013: 104). Dalam konteks ini, ambiguitas diartikan sebagai fenomena ketika sebuah kata atau satuan bahasa lainnya memiliki dua kemungkinan makna atau lebih.

Fenomena ambiguitas ini menjadi salah satu persoalan dalam bahasa yang membuat proses komunikasi menjadi kurang efisien. Sebagaimana dikatakan Diani *et al.* (2022: 369) bahwa pada saat proses komunikasi, kemungkinan kesalahpahaman dapat terjadi karena ketidakjelasan maksud atau adanya makna yang lebih dari satu pada kata atau kalimat. Komunikasi setidaknya mencakup dua proses, yaitu menyampaikan pesan atau informasi dan menerima pesan atau informasi. Pada proses menerima informasi inilah ambiguitas sering kali muncul sehingga membuat penerimaan terhadap pesan itu menjadi bias.

Ambiguitas dapat ditemui dalam berbagai situasi, baik ujaran lisan maupun tulisan (Pateda, 2010: 201). Ambiguitas dalam ujaran lisan atau disebut ambiguitas fonetik biasanya jarang terjadi karena dibantu dengan adanya unsur suprasegmental atau konteks komunikasi yang jelas. Unsur suprasegmental yaitu unsur bahasa yang tidak bisa ditulis, seperti tekanan, intonasi, jeda, ekspresi penutur, dan lain sebagainya. Adapun konteks komunikasi yang dapat ditangkap dengan jelas, seperti aspek fisik, sosial, dan budaya juga memberikan kejelasan makna pada suatu ujaran lisan. Sebaliknya, dalam tulisan, unsur suprasegmental atau konteks komunikasinya

tidak begitu terlihat jelas sehingga ambiguitas lebih sering terjadi.

Dalam tulisan, ambiguitas dapat dijumpai pada wujud ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Ambiguitas leksikal muncul dari unsur kata atau bentuk leksikon yang dipakai dalam sebuah konstruksi bahasa. Setiap kata bisa saja memiliki lebih dari satu makna atau mengacu pada sesuatu yang berbeda tergantung konteks pemakaiannya (Pateda, 2010: 205). Kata-kata yang sifatnya lebih dari satu makna itulah yang menyebabkan ambigu ketika berada dalam sebuah konstruksi bahasa.

Unsur kata atau leksikal pada dasarnya digunakan sebagai acuan dalam membentuk struktur sebuah konstruksi bahasa. Makna dari unsur leksikal dapat memengaruhi makna pada konstruksi bahasa itu sendiri. Di samping itu, struktur juga berperan dalam memberikan makna. Susunan kata akan memengaruhi pemaknaan terhadap konstruksi bahasa tertentu. Dengan demikian, persoalan struktur gramatikal ini juga dapat menyebabkan ambiguitas atau kegandaan makna.

Kata yang menyusun satuan bahasa tertentu mungkin tidak mengandung kegandaan makna secara leksikal, tetapi keterkaitan atau susunan kata tersebut secara gramatik dapat menyebabkan makna ganda. Adapun ambiguitas yang muncul pada tataran gramatikal atau satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata lainnya ini disebut ambiguitas gramatikal (Pateda, 2010: 203).

Ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal salah satunya sering dijumpai pada judul berita portal daring. Di era yang serba instan ini, portal berita daring dengan kemudahan aksesnya cenderung menjadi salah satu pilihan utama masyarakat dalam mencari informasi. Portal berita daring termasuk *VIVA.co.id* dipercaya sebagai

platform untuk memperoleh informasi yang akurat dan kredibel. *VIVA.co.id* juga menjadi salah satu portal atau sumber informasi bagi banyak pembaca yang mencari berita terkini dan relevan. Portal ini dipilih sebagai objek material penelitian karena berdasarkan pembacaan sekilas, peneliti menduga masih sering ditemui gejala ambiguitas pada judul-judul beritanya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap portal berita *VIVA.co.id*, terdapat judul berita yang dapat dijadikan sebagai contoh adanya fenomena ambiguitas seperti berikut: *Di Tengah Jalan, Pria Solo Tantang dan Tendang Polisi*. Judul berita tersebut mengandung ambiguitas yang muncul dari penggunaan kata *Solo* sehingga menyebabkan potensi penafsiran ganda. Pertama, dapat ditafsirkan bahwa ada pria yang berasal dari Kota Solo menantang dan menendang polisi. Kedua, dapat juga ditafsirkan bahwa ada pria yang seorang diri menantang dan menendang polisi.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa ambiguitas pada judul berita dapat memunculkan pemahaman yang berbeda dari para pembaca. Sebagaimana dikatakan Bustam (2020: 57) judul berita berfungsi untuk membangun perspektif pembaca dan menjadi titik awal pembatasan interpretasi terhadap informasi dalam berita. Artinya, kehadiran ambiguitas pada judul berita dapat menciptakan interpretasi yang bervariasi di antara pembaca dan dapat memengaruhi pemahaman yang tepat terhadap informasi yang disajikan.

Dengan penelitian ini, diharapkan persoalan kebahasaan terutama ambiguitas dalam penulisan judul berita akan lebih diperhatikan oleh media khususnya portal *VIVA.co.id* sehingga pembaca dapat memahami makna judul berita secara tepat. Selain itu, peneliti juga berharap para pembaca berita khususnya pada portal daring

menjadi lebih kritis dalam memahami makna judul berita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna dengan peneliti sebagai instrumen utamanya (Syahrul *et al.*, 2017: 50). Jenis penelitian ini menggambarkan secara detail suatu fenomena atau objek penelitian di mana akan menghasilkan data berupa deskripsi dari data-data yang diamati dan bukan berupa angka-angka. Adapun penelitian ini menghasilkan data berupa deskripsi terhadap judul berita portal *VIVA.co.id* yang mengandung ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal.

Data adalah bahan penelitian yang diperoleh dari sumber data dengan metode atau teknik tertentu (Zaim, 2014: 74). Di dalam data inilah terdapat objek yang akan diteliti. Dengan kata lain, objek sasaran penelitian dan konteksnya dapat ditemukan di dalam data. Adapun data penelitian ini diperoleh dari sumber data yaitu judul berita portal *VIVA.co.id* terbitan Oktober-Desember 2023. Data yang diperoleh berwujud kata, frasa, klausa, ataupun kalimat judul berita portal *VIVA.co.id* yang mengandung ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal.

Pengumpulan data mengacu pada proses mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian dan melakukan proses pengolahan awal (Zaim, 2014: 87). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca, simak, dan catat. Peneliti melakukan pembacaan awal terhadap kata, frasa, klausa, ataupun kalimat judul berita portal *VIVA.co.id* untuk memperoleh gambaran umum perihal informasi yang

disampaikan. Selanjutnya, dilakukan penyimakan dengan memahami dan mengidentifikasi kata, frasa, klausa, ataupun kalimat judul berita portal *VIVA.co.id* yang mengandung ambiguitas. Terakhir, data ambiguitas dicatat ke dalam kartu data dan diklasifikasikan berdasarkan wujudnya.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati (Sugiyono, 2015: 102). Instrumen penelitian disebut juga sebagai komponen yang digunakan atau berperan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Berdasarkan teori yang ada dan pemahaman yang dimiliki, peneliti menyusun indikator atau kriteria sebagai parameter dalam pengumpulan data sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Ambiguitas

No.	Kategori	Indikator
1.	Ambiguitas	a. Konstruksi atau satuan bahasa memiliki makna ganda b. Konstruksi atau satuan bahasa dapat diberi lebih dari satu penafsiran makna c. Konstruksi atau satuan bahasa dapat dimaknai dengan cara atau dalam konteks yang berbeda
2.	Ambiguitas Leksikal	a. Unsur kata pada satuan bahasa memiliki atau menyebabkan makna ganda b. Unsur kata pada satuan bahasa dapat mengacu pada sesuatu lain yang berbeda dalam konteks tertentu
3.	Ambiguitas Gramatikal	a. Proses gramatikal menyebabkan adanya berbagai penafsiran b. Keterkaitan kata atau struktur kombinasi kata yang membentuk frasa, klausa, atau kalimat menyebabkan makna ganda

Tabel 2. Indikator Tataran Ambiguitas Leksikal

No.	Kategori	Indikator
1.	Homonimi	a. Unsur kata pada ujaran tulis atau satuan bahasa tertentu

		memiliki bentuk ejaan yang sama dengan kata lain di luar konteks pembicaraan, tetapi maknanya berbeda b. Unsur kata yang bentuk ejaannya sama dengan kata lain, memiliki makna yang sama sekali berbeda atau tidak saling berkorelasi dengan kata lain itu
2.	Polisemi	a. Unsur kata pada ujaran tulis atau satuan bahasa tertentu memiliki perangkat makna lebih dari satu b. Perangkat makna dari kata yang bermakna lebih dari satu masih saling berkorelasi

Tabel 3. Indikator Tataran Ambiguitas Gramatikal

No.	Kategori	Indikator
1.	Morfologi	Proses pembentukan kata dalam suatu konstruksi bahasa menimbulkan kegandaan makna
2.	Sintaksis	Frasa, klausa, ataupun kalimat memiliki lebih dari satu interpretasi makna sebagai akibat dari keterkaitan atau relasi antarkata di dalamnya

Tabel 4. Indikator Bentuk Ambiguitas Gramatikal Tataran Morfologi

No.	Kategori	Indikator
1.	Afiksasi	Pembentukan kata dengan pembubuhan afiks atau imbuhan pada sebuah bentuk dasar
2.	Reduplikasi	Pembentukan kata dengan pengulangan pada bentuk dasar, baik secara penuh, sebagian, semu maupun dengan perubahan bunyi
3.	Komposisi	Pembentukan kata dengan penggabungan kata atau morfem dasar hingga membentuk konstruksi dengan identitas berbeda
4.	Konversi	Pembentukan kata dari suatu kata menjadi kata yang lain tanpa adanya perubahan unsur segmental
5.	Abreviasi	Pembentukan kata dengan penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi bentuk yang lebih pendek

Tabel 5. Indikator Bentuk Ambiguitas Gramatikal Tataran Sintaksis

No.	Kategori	Indikator
1.	Frasa	a. Satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif b. Gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis: subjek (S), objek (O), keterangan (K), atau pelengkap (Pel)
2.	Klausa	a. Satuan gramatik berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif b. Satuan gramatik yang unsur intinya berfungsi predikat (P), dan unsur lain subjek (S) (wajib), objek (O), keterangan (K), atau pelengkap (Pel)
3.	Kalimat	Satuan gramatis berupa kata, frasa, klausa, atau gabungan satuan itu yang diakhiri dengan tanda intonasi final

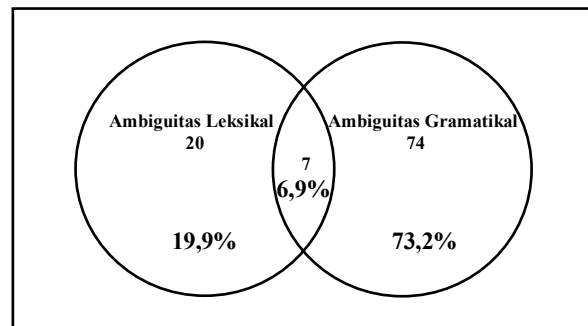
Analisis data merupakan upaya peneliti untuk menangani masalah penelitian (Zaim, 2014: 97). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah agih dan padan. Teknik agih digunakan untuk menerangkan data ambiguitas berdasarkan makna unsur kata. Teknik ini dilakukan dengan membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk mengetahui makna pada kata tertentu. Adapun teknik padan dilakukan dengan mendeskripsikan data sesuai gejala-gejala ambiguitas yang terjadi, serta mendeskripsikan isi teks berita dari judul yang dianggap ambigu untuk mengetahui konteks sebenarnya. Selanjutnya, diterangkan bahwa judul itu berpotensi ditafsirkan berbeda dalam konteks yang lain.

Validitas adalah tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dan data yang dapat dilaporkan peneliti (Sugiyono, 2015: 267). Cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan validitas data dalam penelitian ini yaitu dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, melakukan pemeriksaan kepada ahli, dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, berhasil ditemukan sebanyak 101 data judul berita portal *VIVA.co.id* yang mengandung ambiguitas dalam wujud ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Ambiguitas leksikal ditemukan sebanyak 27 data, yaitu dalam bentuk homonimi 5 data dan polisemi 10 data, serta ditemukan juga dalam bentuk lain 12 data. Sementara itu, ambiguitas gramatikal ditemukan sebanyak 81 data, yaitu dalam tataran morfologi 16 data (afiksasi 12, komposisi 1, konversi 1, abreviasi 2, reduplikasi tidak ditemukan) dan tataran sintaksis 65 data (frasa 14, klausa 50, kalimat 1 data). Adapun di antara data-data tersebut terdapat 7 data yang mengandung kedua wujud ambiguitas sehingga dimasukkan ke dalam hitungan keduanya. Berikut persentase data ambiguitas pada judul berita portal *VIVA.co.id*.

Gambar 1. Diagram Hasil Penelitian



Dari diagram hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ambiguitas pada judul berita portal *VIVA.co.id* paling banyak ditemukan dalam wujud ambiguitas gramatikal, yaitu dengan persentase 73,2 persen. Sementara itu, ambiguitas leksikal hanya ditemukan sebanyak 19,9 persen. Hal ini menandakan bahwa faktor gramatikal memberikan pengaruh yang besar terhadap makna sebuah konstruksi bahasa atau dalam hal ini judul berita portal *VIVA.co.id*. Meski demikian, faktor leksikal tidak bisa diabaikan.

Faktor leksikal juga memberikan pengaruh terhadap makna suatu konstruksi bahasa.

Adapun dalam penelitian ini ditemukan data yang mengandung kedua wujud ambiguitas, yaitu sebesar 6,9 persen. Data yang mengandung kedua wujud ambiguitas ini semuanya masuk dalam tataran polisemi pada ambiguitas leksikal dan afiksasi pada ambiguitas gramatikal. Penelitian ini juga menemukan adanya ambiguitas leksikal dalam bentuk lain di luar tataran homonimi dan polisemi, yaitu terdapat kata yang bisa mengacu pada makna dalam kamus atau mengacu pada makna asosiatif, makna informal yang populer, atau nama diri. Contoh bentuk lain ini misalnya ditemukan kata *solo* yang dapat mengacu pada makna kamus ‘melakukan sesuatu seorang diri’ atau mengacu pada nama kota.

Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal adalah ambiguitas yang muncul dari unsur kata atau bentuk leksikon yang dipakai dalam ujaran tulis (Wahab *et al.*, 2022: 36). Unsur leksikal di samping membawa makna dasar, juga dapat membawa makna yang melibatkan konotasi tertentu. Hal ini sering kali mengakibatkan ketidakpastian makna yang pada akhirnya menghasilkan variasi tafsiran. Adapun Pateda (2010: 205) mempertegas bahwa setiap kata bisa saja memiliki lebih dari satu makna atau dapat mengacu pada sesuatu yang berbeda tergantung konteks pemakaiannya. Kata-kata yang bisa memiliki lebih dari satu makna itu dapat menimbulkan ambiguitas ketika dituangkan dalam konstruksi bahasa tertentu.

Adapun data ambiguitas leksikal yang ditemukan pada judul berita portal *VIVA.co.id* terjadi pada dua bentuk tataran, yaitu homonimi dan polisemi. Ambiguitas dalam bentuk polisemi lebih banyak ditemui daripada homonimi. Hal ini dikarenakan polisemi lebih umum terjadi pada bahasa

Indonesia dan lebih fleksibel perkembangannya sebab bahasa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks.

1. Ambiguitas Leksikal Tataran Homonimi

Homonimi merupakan kondisi dua buah kata atau satuan ujaran yang kebetulan memiliki bentuk sama, tetapi maknanya sama sekali berbeda (Chaer, 2014: 302). Kondisi ini menjadi salah satu sebab timbulnya ambiguitas leksikal. Adapun analisis terhadap data ambiguitas leksikal judul berita portal *VIVA.co.id* pada tataran homonimi dijabarkan sebagai berikut.

(1) *Indonesia Tengah Masuk 2024, Kembang Api Hiasi Langit* (027/31/12/2023)

Konteks yang dimaksud pada data 027/31/12/2023 yaitu menginformasikan salah satu kawasan di Indonesia yang sudah memasuki pergantian tahun 2024, gemuruh kembang api pun mulai bersahutan. Data ini mengandung ambiguitas leksikal yang terjadi karena pemakaian kata *tengah* berhomonim. Kata tersebut sebenarnya digunakan untuk menyebut *tengah* yang bermakna ‘bagian atau kawasan di antara dua tepi atau batas’. Di sisi lain, kata itu berhomonim dengan *tengah* yang mengacu pada makna ‘sedang’.

Hal tersebut menyebabkan data 027/31/12/2023 berpotensi memberikan penafsiran ganda bagi pembaca. Apakah yang dimaksud adalah: 1) Indonesia bagian tengah sudah memasuki tahun 2024; atau 2) Indonesia sedang memasuki tahun 2024. Ambiguitas pada data 027/31/12/2023 dapat dihindari setidaknya dengan menambahkan kata *bagian* sebelum kata *tengah* sebagai pendukung makna sehingga konteksnya jelas. Kata *bagian* tidak dihadirkan kemungkinan agar judul terkesan lebih singkat atau padat.

2. Ambiguitas Leksikal Tataran Polisemi

Polisemi merupakan hubungan antara bentuk kebahasaan dengan perangkat makna (Aminuddin, 2015: 123). Dalam polisemi, sebuah kata dapat memiliki seperangkat makna atau acuan makna yang lebih dari satu sehingga menyebabkan timbulnya ambiguitas leksikal. Adapun analisis terhadap data ambiguitas leksikal judul berita portal *VIVA.co.id* yang terjadi pada tataran polisemi dijabarkan sebagai berikut.

(2) *Anies Singgung Kurang Percaya ke Negara: Segalanya Mulai dari Kepala Harus Menjaga* (018/19/12/2023)

Konteks pada data 018/19/12/2023 menginformasikan Anies Baswedan yang menyinggung soal tingkat kepercayaan publik kepada negara seperti sudah menurun. Menurutnya, sosok yang menjadi kepala negara harus berperan menjaga kepercayaan publik. Data tersebut mengandung ambiguitas leksikal yang terjadi karena pemakaian kata *kepala* berpolisemi. Dalam konteks ini, kata *kepala* digunakan untuk mengacu pada makna ‘pemimpin (negara)’. Di sisi lain, kata tersebut memiliki seperangkat makna lain yang mengacu pada ‘bagian tubuh di atas leher atau akal budi’.

Seperangkat makna pada kata *kepala* ini masih memiliki keterkaitan, yaitu tentang sesuatu yang tingkatnya paling tinggi, utama, dan penting, serta menjadi pusat. Meski demikian, polisemi pada kata *kepala* membuat data 018/19/12/2023 berpotensi memberikan penafsiran ganda bagi pembaca. Apakah yang dimaksud adalah: 1) menurut Anies, segalanya mulai dari kepala atau pemimpin negara harus berperan menjaga kepercayaan publik; atau 2) menurut Anies, segalanya mulai dari akal budi harus berperan menjaga kepercayaan publik. Ambiguitas pada data 018/19/12/2023 dapat dihindari setidaknya dengan menambahkan kata *negara* setelah kata *kepala* sebagai pendukung makna. Kata

negara tidak dihadirkan karena judul tersebut memuat kutipan atau pernyataan dari seseorang sehingga dituliskan sesuai aslinya. Dalam konteks data tersebut, tokoh Anies hanya menyebutkan kata *kepala* dan tidak menyebut *negara*.

Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal adalah ambiguitas yang muncul pada tataran gramatikal atau satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata lainnya (Pateda, 2010: 203). Ambiguitas gramatikal disebabkan oleh faktor-faktor terkait kegramatikalannya, seperti pembentukan kata dan adanya frasa bercabang (Pateda, 2010: 203). Faktor semacam pembentukan kata masuk dalam tataran morfologi, sedangkan faktor semacam frasa bercabang masuk dalam tataran sintaksis.

Data ambiguitas gramatikal yang ditemukan pada judul berita portal *VIVA.co.id* terjadi pada dua bentuk tataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Data ini paling banyak ditemukan pada tataran sintaksis dalam bentuk klausa. Hal ini dikarenakan satuan klausa tergolong struktur kompleks yang biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara terperinci sehingga susunan kata di dalamnya juga lebih kompleks dan harus runtut. Sementara itu, penulisan judul berita biasanya dituntut singkat dan padat sehingga kelengkapan struktur terkadang dikorbankan. Hal tersebut membuat potensi terjadinya ambiguitas menjadi lebih besar.

1. Ambiguitas Gramatikal Tataran Morfologi

Morfologi mencakup proses-proses pembentukan kata, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan abreviasi (Chaer, 2014: 169). Proses-proses ini dalam beberapa kasus menyebabkan

munculnya ambiguitas. Adapun ambiguitas gramatikal tataran morfologi yang ditemukan pada judul berita portal *VIVA.co.id* terjadi dalam bentuk afiksasi, komposisi, konversi, dan abreviasi, sedangkan dalam bentuk reduplikasi tidak ditemukan.

a. Ambiguitas dalam Bentuk Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks atau imbuhan pada sebuah bentuk dasar (Chaer, 2014: 177). Pada suatu kasus, afiksasi ini menimbulkan ambiguitas karena makna ganda yang timbul karena adanya pengimbuhan afiks. Adapun analisis terhadap data ambiguitas gramatikal tataran morfologi dalam bentuk afiksasi dijabarkan sebagai berikut.

- (3) *Hujan Deras Semalam, Banjir dan Pohon Tumbang Landa Depok dan Tangerang* (010/05/11/2023)

Konteks pada data 010/05/11/2023 menginformasikan sejumlah kawasan di Depok dan Tangerang yang dilanda banjir dan pohon tumbang karena terjadi hujan deras malam harinya. Data tersebut sebenarnya bisa masuk dalam pembahasan ambiguitas leksikal disebabkan polisemi pada kata *semalam*. Di sisi lain, data ini juga dapat masuk dalam ambiguitas gramatikal karena proses afiksasi pada kata *semalam* yang terdiri dari imbuhan *se-* + bentuk dasar *malam*. Proses ini memengaruhi timbulnya makna ganda yang membuat kata *semalam* dapat merujuk pada 'tadi malam; malam sebelum hari ini' atau 'satu malam'. Ambiguitas pada data 010/05/11/2023 dapat dihindari jika kata *semalam* diganti dengan *tadi malam* sehingga konteksnya jelas. Adapun kata *semalam* digunakan kemungkinan agar judul terkesan lebih singkat atau padat.

b. Ambiguitas dalam Bentuk Komposisi

Komposisi merupakan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem

dasar lainnya yang menghasilkan konstruksi baru dengan identitas berbeda (Chaer, 2014: 185). Suatu konstruksi yang melalui proses ini biasanya sudah lazim diketahui maknanya, tetapi dalam konteks tertentu bisa juga memiliki makna yang ambigu. Adapun analisis terhadap data ambiguitas gramatikal tataran morfologi dalam bentuk komposisi dijabarkan sebagai berikut.

- (4) *Wali Kota Depok Idris: Jadilah Politisi yang Tak Manja sama Orang Tua* (045/28/10/2023)

Konteks pada data 045/28/10/2023 menginformasikan seorang Wali Kota Depok yang menyatakan harapannya agar kelak anak muda menjadi politisi yang mandiri dan profesional. Data ini mengandung ambiguitas gramatikal karena adanya komposisi pada ungkapan *orang tua* yang mengacu pada dua makna. Ungkapan tersebut sebenarnya digunakan untuk merujuk pada komposisi bentuk dasar 'orang' dan 'tua' yang menghasilkan makna baru yaitu 'ayah ibu kandung'. Di sisi lain, ungkapan itu dapat merujuk pada 'orang yang menginjak usia tua atau senior'.

Komposisi ini berpotensi memberikan penafsiran ganda bagi pembaca. Apakah yang dimaksud adalah: 1) Wali Kota Depok menyatakan harapannya agar kelak anak muda menjadi politisi yang tidak manja dengan ayah ibunya (dalam artian memanfaatkan karier politik ayah ibunya); atau 2) Wali Kota Depok menyatakan harapannya agar kelak anak muda menjadi politisi yang tidak manja dengan orang yang lebih tua atau seniornya. Ambiguitas tersebut dapat dihindari jika komposisi kata *orang tua* diganti dengan konteks sebenarnya, yaitu *ayah ibu* sehingga konteksnya lebih jelas. Komposisi kata *orang tua* dipilih karena judul tersebut memuat kutipan atau pernyataan dari seseorang sehingga dituliskan sesuai aslinya.

c. Ambiguitas dalam Bentuk Konversi

Konversi merupakan proses pembentukan kata dari suatu kata menjadi kata yang lain tanpa mengubah unsur segmental (Chaer, 2014: 188). Proses ini hanya mengubah kelas suatu kata, namun sama sekali tidak mengubah bentuk kata tersebut. Proses konversi dapat menimbulkan ambiguitas karena kelas kata itu sendiri memengaruhi pemaknaan terhadap satuan bahasa. Adapun analisis terhadap data ambiguitas gramatikal tataran morfologi dalam bentuk konversi dijabarkan sebagai berikut.

(5) *Teror Pochettino Jelang MU Vs Chelsea*
(077/06/12/2023)

Konteks pada data 077/06/12/2023 menginformasikan tentang pelatih klub sepak bola Chelsea, Pochettino, yang memberikan teror peringatan kepada klub sepak bola MU jelang laga yang mempertemukan keduanya. Data tersebut mengandung ambiguitas gramatikal karena kata *teror* dapat mengalami proses konversi yang menimbulkan penafsiran ganda. Kata itu dapat mengacu pada nomina sehingga bermakna ‘usaha menciptakan ketakutan’ atau bisa juga mengacu pada verba sehingga bermakna ‘berbuat kejam untuk menimbulkan rasa takut’. Adapun penafsirannya sebagai berikut: 1) yang memberikan teror adalah Pochettino (kata *teror* berstatus nomina); atau 2) yang diteror adalah Pochettino (kata *teror* berstatus verba). Ambiguitas pada data tersebut dapat dihindari setidaknya dengan menambahkan preposisi *dari* di antara kata *teror* dan *Pochettino* sehingga konteksnya lebih jelas. Preposisi ini tidak dihadirkan kemungkinan agar judul terkesan lebih singkat atau padat.

d. Ambiguitas dalam Bentuk Abreviasi

Abreviasi merupakan proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga bentuknya menjadi lebih pendek, tetapi maknanya tetap sama (Chaer, 2014:

191). Proses ini dalam beberapa kasus dapat menimbulkan ambiguitas karena istilah tertentu bisa saja memiliki bentuk kependekan yang sama dengan istilah lain. Di sisi lain, hasil kependekan dari istilah tertentu bisa juga memiliki bentuk yang sama dengan kata tertentu. Adapun analisis terhadap data ambiguitas gramatikal tataran morfologi dalam bentuk abreviasi dijabarkan sebagai berikut.

(6) *Dialog Lintas Iman Tokoh Agama Digelar Berani, Untuk Perkuat Toleransi*
(032/10/10/2023)

Konteks pada data 032/10/10/2023 menginformasikan tentang Badan Persaudaraan Antariman atau disingkat ‘Berani’ yang menggelar acara dialog lintas iman tokoh agama untuk memperkuat toleransi. Ambiguitas leksikal terjadi karena adanya proses abreviasi yang menghasilkan kata *berani*. Dalam konteks ini, kata *berani* merupakan kependekan dari ‘Badan Persaudaraan Antariman’.

Di sisi lain, kata tersebut memiliki kesamaan bentuk dengan *berani* yang bermakna ‘perasaan tidak takut, mantap, dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya’. Hal ini menyebabkan penafsiran ganda seperti berikut: 1) dialog lintas iman digelar oleh Badan Persaudaraan Antariman untuk memperkuat toleransi; atau 2) dialog lintas iman tokoh agama digelar secara berani untuk memperkuat toleransi.

Ambiguitas pada data tersebut dapat dihindari setidaknya dengan menambahkan preposisi *oleh* sebelum kata *berani* atau menyebutkan kepanjangan dari kata *berani* secara langsung. Preposisi atau bentuk kepanjangan ini tidak dihadirkan kemungkinan agar judul lebih hemat kata atau singkat.

2. Ambiguitas Gramatikal Tataran Sintaksis

Sintaksis membicarakan perihal konstruksi bahasa yang tingkatnya berada di atas kata, seperti frasa, klausa, atau kalimat (Suhardi, 2013: 14). Pola atau struktur sintaksis yang dimiliki konstruksi bahasa tersebut dapat menjadi penyebab munculnya ambiguitas. Adapun ambiguitas gramatikal tataran sintaksis yang ditemukan pada judul berita portal *VIVA.co.id* terjadi dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat.

a. Ambiguitas dalam Bentuk Frasa

Ambiguitas sering kali terjadi dalam konstruksi frasa. Adapun yang disebut frasa adalah gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2014: 222). Frasa disebut juga sebagai satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak bersifat predikatif (Suhardi, 2013: 34). Meskipun susunan dalam konstruksi frasa tidak terlalu rumit, tetapi terkadang ketidakhadiran atau kurangnya kata pendukung dapat memunculkan ambiguitas. Berikut ini dijabarkan analisis terhadap judul berita portal *VIVA.co.id* yang mengandung ambiguitas gramatikal tataran sintaksis dalam bentuk frasa.

(7) *Kenalan Sama Robot Sophia yang Mempesona* (042/27/10/2023)

Konteks pada data 042/27/10/2023 adalah mengajak pembaca berkenalan dengan sebuah robot bernama Sophia. Data ini mengandung ambiguitas gramatikal karena adanya susunan kata yang membentuk frasa bermakna ganda, yaitu *Robot Sophia*. Dalam frasa tersebut tidak ada unsur pendukung yang dapat memperjelas konteks atau makna sebenarnya sehingga membuat data 042/27/10/2023 berpotensi ditafsirkan ganda oleh pembaca. Apakah yang dimaksud adalah: 1) robot bernama Sophia; atau 2) robot milik Sophia. Ambiguitas pada data 042/27/10/2023 dapat

dihindari setidaknya dengan menambahkan kata *bernama* sebelum kata *Shopia* sehingga konteksnya jelas. Kata *bernama* sebagai pendukung makna tidak dihadirkan kemungkinan agar judul terkesan lebih singkat dan padat.

b. Ambiguitas dalam Bentuk Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2014: 231). Berkonstruksi predikatif artinya dalam klausa terdapat unsur inti yang berfungsi sebagai predikat (P), dan yang lain sebagai subjek (S), objek (O), keterangan (K), atau pelengkap (Pel). Dalam penelitian ini, ambiguitas bentuk klausa merupakan yang paling banyak ditemukan. Berikut dijabarkan analisis terhadap judul berita portal *VIVA.co.id* yang mengandung ambiguitas gramatikal tataran sintaksis dalam bentuk klausa.

(8) *Pasien Kanker Kurang dari 50 Tahun Meningkat* (038/16/10/2023)

Konteks pada data 038/16/10/2023 yaitu menginformasikan perihal pasien penderita kanker yang usianya kurang dari 50 tahun mengalami peningkatan. Data ini mengandung ambiguitas gramatikal karena kurangnya unsur pendukung dalam struktur klausa yang dapat memperjelas konteks atau makna sebenarnya. Hal ini menyebabkan adanya potensi penafsiran ganda bagi pembaca. Apakah yang dimaksud adalah: 1) jumlah pasien penderita kanker yang usianya kurang dari 50 tahun mengalami peningkatan; atau 2) jumlah pasien penderita kanker dalam jangka waktu kurang dari 50 tahun mengalami peningkatan. Ambiguitas pada data 038/16/10/2023 dapat dihindari setidaknya dengan menambahkan kata *berusia* setelah frasa *pasien kanker* sehingga konteksnya jelas. Kata *berusia* sebagai pendukung makna tidak dihadirkan kemungkinan agar judul lebih ringkas.

c. Ambiguitas dalam Bentuk Kalimat

Kalimat merupakan satuan gramatis yang bisa berupa kata, frasa, klausa, atau gabungan satuan tersebut yang diakhiri dengan tanda intonasi final (Suhardi, 2013: 48). Ambiguitas dalam bentuk kalimat pada judul berita portal *VIVA.co.id* hanya sedikit saja yang ditemukan. Hal ini dikarenakan kebanyakan judul tidak menggunakan intonasi final yang menjadi ciri kalimat sehingga justru masuk dalam klasifikasi klausa. Berikut ini dijabarkan analisis terhadap judul berita portal *VIVA.co.id* yang mengandung ambiguitas gramatikal tataran sintaksis dalam bentuk kalimat.

(9) *Kombes Irwan 'Hilang' Usai 7 Jam Diperiksa soal Kasus Pemerasan oleh Pimpinan KPK? (035/12/10/2023)*

Konteks pada data 035/12/10/2023 menginformasikan Kombes Irwan yang tidak terlihat lagi usai 7 jam diperiksa soal kasus pemerasan yang dilakukan oleh pimpinan KPK. Data tersebut mengandung ambiguitas gramatikal karena susunan kata-katanya berpotensi menyebabkan penafsiran ganda bagi pembaca. Apakah yang dimaksud adalah: 1) pimpinan KPK yang terjerat kasus pemerasan; atau 2) pimpinan KPK itu yang memeriksa Kombes Irwan. Ambiguitas pada data 035/12/10/2023 dapat dihindari dengan mengubah sedikit susunan kata, misalnya dengan menghapus kata *oleh*, menempatkan frasa *pimpinan KPK* di belakang kata *kasus*, dan menambahkan kata *melakukan* di depan kata *pemerasan*. Kasus terkait pemerasan oleh pimpinan KPK ini sudah cukup populer sehingga penulis judul kurang memperhatikan susunan kata yang ternyata berpotensi ambigu.

SIMPULAN

Ambiguitas leksikal pada judul berita portal *VIVA.co.id* ditemukan pada tataran homonimi dan polisemi. Pada tataran

homonimi, terdapat kata dalam judul berita yang bentuknya sama dengan kata lain di luar konteks pembicaraan sebenarnya, tetapi maknanya berbeda. Sementara pada polisemi, terdapat kata dalam judul berita portal *VIVA.co.id* yang memiliki seperangkat makna berbeda. Ketika bentuk kata lain pada homonimi atau seperangkat makna pada kata polisemi coba dimasukkan ke dalam konteks judul berita, masih tercipta makna yang dapat diterima. Hal inilah yang menimbulkan variasi interpretasi di antara pembaca. Adapun ambiguitas dalam bentuk polisemi lebih banyak ditemui daripada homonimi. Hal ini dikarenakan polisemi lebih umum terjadi pada bahasa Indonesia dan lebih fleksibel perkembangannya sebab bahasa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks.

Ambiguitas gramatikal dalam judul berita portal *VIVA.co.id* ditemukan pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologi, ambiguitas muncul dalam bentuk afiksasi, komposisi, konversi, dan abreviasi. Proses-proses morfologis tersebut menyebabkan atau memengaruhi timbulnya makna ganda. Sementara itu, pada tataran sintaksis, ambiguitas ditemukan dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat. Ambiguitas dalam bentuk klausa merupakan yang paling banyak ditemukan karena satuan klausa tergolong struktur kompleks yang biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara terperinci sehingga susunan kata di dalamnya juga lebih kompleks dan harus runtut. Di sisi lain, penulisan judul berita biasanya dituntut singkat dan padat sehingga kelengkapan struktur terkadang dikorbankan hingga kemudian timbul ambiguitas. Adapun dalam penelitian ini, data ambiguitas gramatikal memiliki persentase yang tinggi dibandingkan ambiguitas leksikal. Hal ini menandakan bahwa faktor gramatikal memberikan pengaruh yang besar terhadap makna sebuah

konstruksi bahasa atau dalam hal ini judul berita portal *VIVA.co.id*. Meski demikian, faktor leksikal tidak bisa diabaikan. Faktor leksikal juga memberikan pengaruh terhadap makna suatu konstruksi bahasa.

Dalam penelitian ini ditemukan juga data yang mengandung kedua wujud ambiguitas, tetapi hanya dengan persentase rendah. Data tersebut semuanya masuk dalam pembahasan tataran polisemi pada ambiguitas leksikal dan afiksasi pada ambiguitas gramatikal. Selain itu, terdapat temuan baru berupa data ambiguitas leksikal dalam bentuk lain di luar tataran homonimi dan polisemi, yaitu terdapat kata yang bisa mengacu pada makna dalam kamus atau mengacu pada makna asosiatif, makna informal yang populer, ataupun nama diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bustam, M. R. (2020). Ambiguitas Struktural Pada Heading Portal Berita *The Jakarta Post* Dalam Pemberitaan Pemilihan Gubernur Jawa Barat. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 11(2), 55-67.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diani, I., Afrodita, M., & Lazfihma, L. (2022). Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 368-378.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2013). *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syahrul, Tressyalina, & Zuve, F. O. (2017). *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Wahab, J., Arianti, R., & Putri, D. (2022). Ambiguitas dalam Kumpulan Artikel tentang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Rokan Hulu pada Media Online. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 33-41.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Pres